

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK REALITA DALAM MENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BERPRESTASI KURANG (*UNDERACHIEVER*)

Zolyanah

Guru SMP Negeri 42 Palembang
zolyanah157@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi belajar adalah suatu motif atau dorongan untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan guna mencapai tujuan dalam rangka merubah tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Rumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah melalui layanan bimbingan kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*) pada siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 42 Palembang pada tahun pelajaran 2019/2020? Sedangkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*) melalui layanan bimbingan kelompok realita pada siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 42 Palembang tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 12 siswa. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Dari hasil analisis didapatkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (40%) dan siklus II (80%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Motivasi Belajar, *Berprestasi Kurang*

ABSTRACT

Learning motivation is a motive or urge to do an activity/work in order to achieve goals in order to change individual behavior through interaction with the environment both from the cognitive, affective and psychomotor aspects. The formulation of the problem proposed is "Can reality group guidance services increase the learning motivation of underachievers in class VIII.4 students of SMP Negeri 42 Palembang in the 2019/2020 school year? While the objectives to be achieved in this study are as follows: to increase the learning motivation of underachievers through reality group guidance services for class VIII.4 students of SMP Negeri 42 Palembang in the 2019/2020 school year. This study used a sample of 12 students. Collecting data using observation sheets. From the results of the analysis, it was found that students' learning motivation increased from cycle I to cycle II, namely, cycle I (40%) and cycle II (80%). Based on the results of the study showed that there was an effect of group guidance services on students' learning motivation.

Keywords: Group Guidance, Learning Motivation, *Less Achievement*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran, beberapa guru dihadapkan pada karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit siswa yang justru mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Kesulitan belajar siswa dapat menyebabkan prestasi belajar terganggu, nilai yang ditetapkan guru tidak dapat dicapai dengan baik oleh siswa.

Salah satu jenis kesulitan atau masalah belajar yang sering dialami oleh siswa adalah *underachiever* atau keadaan dimana prestasi yang diperoleh siswa tersebut di bawah tingkat kecerdasan atau IQ yang dimilikinya. Dalam upaya mempersiapkan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, keberadaan serta peran guru pembimbing sangat dibutuhkan, sehingga dapat memberikan pelayanan bimbingan dan motivasi belajar kepada

siswa yang berprestasi kurang (*underachiever*). Sekolah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan terjadinya *underachiever* pada anak. Cara pengajaran, materi-materi yang diberikan, dan ukuran-ukuran keberhasilan dan kemampuan guru dapat menjadi penyebab anak mengalami *underachiever*.

Underachiever adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Menurut Prayitno (1999) *underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti bahwa “keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.”

Menurut Clark dalam Tol’ah (1992) ada beberapa karakteristik yang ditunjukkan siswa berprestasi kurang (*underachiever*), yaitu sebagai berikut: 1) Menunjukkan prestasi yang berlawanan dengan harapan atau potensi yang dimilikinya, 2) Merasa tidak senang dengan sekolah atau gurunya dan cenderung bergabung dengan teman yang juga memiliki sikap negatif terhadap sekolah, 3) Kurang termotivasi untuk belajar, tidak

mengerjakan tugas, sering mengantuk ketika belajar dan tidak tuntas dalam mengerjakan tugas, 4) Kurang mampu melakukan penyesuaian intelektual, 5) Merasa kurang bersemangat, kurang tegas dan sering ribut di kelas. 6) Memiliki disiplin yang rendah, sering telat sekolah, enggan mengerjakan tugas, sering ribut, dan mudah terpengaruh, 7) Tidak memiliki hobi atau minat terhadap kegiatan untuk mengisi waktu luang.

Adanya fenomena siswa berprestasi kurang (*underachiever*) juga terjadi di kelas VIII.4 SMP Negeri 42 Palembang, sehingga menarik perhatian para guru dan kepala SMP Negeri 42 Palembang khususnya guru Bimbingan dan Konseling, untuk segera mengatasinya, salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*) melalui pendekatan layanan bimbingan kelompok. Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar sering menjadi penghambat anak dalam belajar. Artinya, jika di dalam diri siswa kurang memiliki motivasi berprestasi bisa jadi ia akan menjadi anak *underachiever*. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan

Montgomery dalam Tarmidzi (2008) bahwa siswa yang mencapai prestasi kurang (*underachiever*) tidak termotivasi belajar disekolah sehingga meraih prestasi dibawah harapan dalam salah satu pelajaran, sebagian atau keseluruhan.

Motivasi belajar tidak akan terbentuk apabila orang tersebut tidak mempunyai keinginan cita-cita atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan pengkondisian tertentu, agar orang tersebut yang dalam hal ini adalah siswa termotivasi atau memiliki semangat untuk belajar. Adanya gejala rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa menyebabkan munculnya kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Konseling kelompok realita digunakan karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari pemecahan masalah yang sedang dihadapi bersama dengan anggota kelompok lainnya karena dalam konseling ini siswa dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya para anggota dapat membentuk hubungan yang didalamnya mereka dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran terhadap dirinya.

Konseling kelompok realita sangat tepat digunakan karena didalamnya terdapat peranan kelompok teman sebaya yang bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya dan saling bertukar perasaan dan masalah. Kelompok sebaya yang, suasananya, hangat, menarik, dan tindak eksploitatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang konsep diri, masalah dan tujuan yang lebih jelas, perasaan berharga, dan perasaan optimis (Dahlan, 2007). Dengan demikian sesuai dengan tujuan penelitian ini, melalui konseling kelompok realita diharapkan siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah ; Apakah melalui layanan bimbingan kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*) pada siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 42 Palembang. Adapun tujuan dari penelitian tindakan layanan ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar

siswa berprestasi kurang (*underachiever*) melalui layanan bimbingan kelompok realita pada siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 42 Palembang.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman A.M.(2004), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Eysenck dalam Slameto (2003), motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.

Sedangkan menurut Hamalik (2004), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sedangkan, Sardiman A.M. (2004) mengatakan bahwa “belajar

merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”.

Underachiever adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Menurut Prayitno (1999), *underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti bahwa “keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensia yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.”

Prestasi belajar rendah ini bukan disebabkan oleh adanya hambatan dalam menguasai pelajaran yang diberikan dalam proses belajar. Menurut Gustian (2002), *underachiever* dapat disebabkan oleh oleh faktor lingkungan, “baik lingkungan luar rumah (lingkungan sekolah), lingkungan rumah, maupun dari individu itu sendiri.”

Masing-masing faktor tersebut atau secara kombinasi dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab *underachiever*, orang tua dapat melakukan tindakan-

tindakan untuk menangani anak yang mengalami *underachiever*.

Sekolah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan terjadinya *underachiever* pada anak. Cara pengajaran, materi-materi yang diberikan, dan ukuran-ukuran keberhasilan dan kemampuan guru dapat menjadi penyebab anak mengalami *underachiever*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII.4 SMP Negeri 42 Palembang. Pemilihan kelas VIII.4 sebagai setting penelitian yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa berprestasi kurang (*underachiever*) kelas VIII.4 SMP Negeri 42 Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 s.d Oktober 2019. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa berprestasi kurang (*underachiever*) pada kelas VIII.4 SMP Negeri 42 Palembang yang berjumlah 12 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dalam empat tahapan, yaitu; (1) Perencanaan (*planning*). (2) tindakan (*action*). (3) Pengamatan (*observation*). (4) Refleksi (*reflection*).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan, wawancara, dan angket. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket dianalisis secara deskriptif dalam bentuk prosentase.

Data kualitatif yang berupa kata-kata dan tindakan, menggambarkan pandangan siswa, dan kemampuan kognitif siswa dianalisis dan dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan beberapa tahapan yang telah ditentukan yaitu identifikasi, klasifikasi dan selanjutnya diinterpretasikan dengan cara menjelaskan secara deskriptif. Indikator keberhasilan 80% siswa termotivasi untuk belajar dengan kualifikasi baik.

PEMBAHASAN

Siklus 1

Perencanaan meliputi: (1) Mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah. (2) Mengidentifikasi nama-nama siswa berprestasi kurang (*underachiever*) pada kelas VIII.4 SMP Negeri 42

Palembang. (3) Membentuk kelompok-kelompok siswa dan menetapkan waktu layanan bimbingan kelompok. (4) Menyusun materi bimbingan kelompok mengenai motivasi belajar. (5) Mengadakan koordinasi dengan teman sejawat untuk membantu mengamati kegiatan penelitian tindakan layanan bimbingan kelompok.

Setelah mendata nama-nama siswa yang berprestasi kurang (*underachiever*), peneliti meminta siswa untuk saling berkenalan dengan anggota kelompok mereka masing-masing, dimana jumlah semua siswa adalah 12 orang, di bagi dalam tiga kelompok. Setelah semuanya selesai, peneliti menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dari layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi bimbingan kelompok mengenai motivasi belajar dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok mengenai materi motivasi yang telah diberikan, pada saat diskusi berlangsung terlihat beberapa siswa bersemangat melakukan diskusi dengan anggota kelompok masing-masing. Setelah acara diskusi selesai, peneliti memberikan motivasi kepada siswa-siswa dengan menceritakan kisah-kisah

orang sukses. Kemudian peneliti melakukan wawancara pada setiap siswa, wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai siswa tersebut, setiap hasil wawancara dicatat pada lembar yang telah disediakan.

Pada akhir pertemuan dari siklus-1, peneliti membagikan angket dan meminta siswa untuk mengisi angket tersebut. Angket yang telah selesai di isi oleh siswa dikumpulkan untuk dilakukan analisa.

Peneliti dan teman sejawat mengamati seluruh proses pelaksanaan tindakan layanan bimbingan kelompok, hasil yang diperoleh selama observasi pada siklus-1 di tulis pada lembaran pengamatan yang telah disiapkan.

Tabel 1. Skor Motivasi Belajar Siswa pada Siklus-1

No	Nama	Skor Motivasi Belajar	Kualifikasi
1	Aisyah Azhar	70	Tinggi
2	Eliana Mansa	50	Rendah
3	Fitri Nuraini	45	Rendah
4	Guntur Wibowo	65	Sedang
5	Kiara Okta	75	Tinggi
6	M.Hasan	66	Sedang
7	Nailah Sari	70	Tinggi
8	Anggraini	50	Rendah
9	Sella Aprilia	78	Tinggi

10	Tiara Malfin Utari	66	Sedang
11	Mandasari	55	Sedang
12	Winda Khailah Saad	60	Sedang
Rata-Rata		62.5	
Persentase		40%	

Berdasarkan tabel 1, diatas terlihat persentase skor motivasi pada siklus-1 sebesar 40% rata-rata 62,5 dengan rincian kualifikasi tinggi, sedang dan rendah. Setelah mengumpulkan semua data dari wawancara maupun observasi, Peneliti dan teman sejawat menganalisa semua data-data tersebut dan mendiskusikannya serta mengevaluasi seluruh pelaksanaan tindakan layanan bimbingan pada siklus -1. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus-1 di dapati permasalahan yang terjadi pada diri siswa tersebut yaitu ; siswa masih terbiasa dengan kondisi mereka yang tidak termotivasi untuk belajar dan masih adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah maupun dari teman-temannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merencanakan untuk menyusun materi bimbingan kelompok secara komferhensif yang terdiri dari, motivasi, percaya diri, disiplin. dan kesuksesan. Sehingga diharapkan di

dalam diskusi yang akan dilaksanakan nanti, dapat merubah pandangan dan cara berpikir siswa sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar.

Siklus -2

Perencanaan, pada siklus 2 meliputi: (1)Mengidentifikasi masalah dan merumuskannya berdasarkan refleksi siklus 1.(1)Merancang kembali materi bimbingan kelompok secara cermat yang memfokuskan pada motivasi belajar siswa. (1)Menetapkan waktu layanan bimbingan kelompok .(1)Mengadakan koordinasi dengan teman sejawat untuk membantu mengamati kegiatan penelitian tindakan layanan bimbingan kelompok.

Pada pelaksanaan penelitian siklus-2, peneliti akan mengimplementasikan semua rencana yang telah disiapkan, yaitu:(1) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dari layanan bimbingan kelompok.(2)Menyampaikan seluruh materi bimbingan kelompok yaitu motivasi, percaya diri, disiplin. dan kesuksesan.(3)Melakukan diskusi kelompok mengenai materi yang telah diberikan dan saling menceritakan pengalaman masing-masing siswa.(4)Memberikan motivasi kepada seluruh siswa untuk mencapai

kesuksesan prestasi belajar. (5)Melakukan wawancara pada setiap siswa.(6)Membagikan Angket kepada siswa untuk diisi dan mengumpulkan angket yang telah di isi.

Peneliti dan teman sejawat mengamati semua proses pelaksanaan tindakan layanan bimbingan kelompok dan hasil pengamatan ditulis pada lembaran pengamatan yang telah disiapkan.

Tabel 2. Skor Motivasi Belajar Siswa pada Siklus-2

No	Nama	Skor Motivasi Belajar	Kualifikasi
1	Aisyah Azhara	85	Tinggi
2	Eliana Mansa	80	Tinggi
3	Fitri Nuraini	68	Tinggi
4	Guntur Wibowo	65	Sedang
5	Kiara Okta	88	Tinggi
6	M.Hasan	84	Tinggi
7	Nailah	66	Sedang
8	Sari Anggraini	78	Tinggi
9	Sella Aprilia	90	Tinggi
10	Tiara Malfin	70	Tinggi
11	Utari Mandasari	65	Sedang
	Winda Khailah		
12	Saad	67	Sedang
Rata-Rata		75.5	
Persentase		80%	

Berdasarkan tabel diatas terlihat persentase skor motivasi pada siklus-2 sebesar 80% rata-rata 75,5 dengan rincian kualifikasi sedang dan

tinggi. Peneliti melakukan refleksi sejauh mana intervensi yang telah dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok. Peneliti melakukan refleksi dan analisis terhadap seluruh hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada siklus-2. Berdasarkan hasil refleksi dan analisa data yang telah dilakukan, pada pelaksanaan siklus-2 telah menunjukkan hasil yang sangat baik, hal ini terlihat dari meningkatnya skor motivasi belajar siswa. Dan permasalahan yang terjadi sudah dapat diatasi. Karena telah memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian dihentikan pada siklus-2.

Tabel 3.Rekapitulasi Hasil Siklus-1 dan Siklus-2

No	Siklus	Skor Motivasi Belajar		
		Kualifikasi		
		Rata-Rata	Persentase	Kualifikasi
1	1	62,5	40%	Sedang
2	2	75,5	80%	Tinggi

Dari tabel diatas terlihat skor motivasi pada siklus-1 40 %, rata-rata 62,5 dengan kualifikasi sedang, sedangkan pada siklus-2 terlihat skor motivasi sebesar 80 %, rerata 75,5 dengan kualifikasi tinggi. Persentase skor motivasi belajar pada siklus-1 dan

siklus 2 dapat di tampilkan dalam bentuk diagram berikut ini :



Gambar 1.Rekapitulasi Hasil Siklus-1 dan Siklus-2

Pembahasan

Penelitian mengenai peningkatan motivasi belajar siswa berprestasi kurang (underachiever) melalui layanan bimbingan kelompok realita pada siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 42 Palembang pada Tahun Pelajaran 2019/2020 telah dilakukan dalam dua siklus, dimana perbandingan hasil kedua siklus tersebut terlihat perbedaan yang sangat signifikan, pada siklus-1 skor motivasi siswa untuk belajar masih sangat rendah, dari 12 orang siswa hanya 4 orang siswa dengan kualifikasi skor motivasi belajar yang tinggi dan 8 orang siswa memiliki skor motivasi yang rendah dengan persentase skor motivasi belajar pada siklus-1 sebesar 40%. hasil observasi

terhadap aktivitas belajar siswa di dalam kelas juga masih dalam kategori rendah. Siswa-siswa tersebut masih terbiasa dengan kebiasaannya yang tidak fokus mengikuti pembelajaran di kelas, disamping itu juga mereka masih terpengaruh dengan lingkungan di luar sekolah maupun teman-temannya, sebagai contoh, dari hasil wawancara di dapat siswa-siswa laki-laki menghabiskan waktu sepulang sekolah untuk bermain game *online* sedangkan siswa-siswa perempuan banyak menghabiskan waktu untuk *chatting* dan *facebook*. Jadi dapat kita katakan bahwa mereka belum termotivasi untuk belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pada pelaksanaan penelitian siklus-2 diberikan materi bimbingan dan diskusi secara komferhensif, materi-materi tersebut terdiri dari materi motivasi, materi percaya diri, materi disiplin dan materi bagaimana mencapai kesuksesan. Disamping itu juga diberikan nasehat-nasehat serta motivasi supaya mereka mau merubah kebiasaannya untuk bisa termotivasi dalam mencapai prestasi dan kesuksesannya.

Penilaian akhir dari pelaksanaan siklus-2 terlihat skor

motivasi belajar siswa yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil akhir pelaksanaan siklus-1. Pada siklus-2, skor motivasi belajar siswa mencapai 80% dengan kualifikasi skor motivasi belajar siswa rata-rata tinggi, dan 8 orang siswa mencapai kualifikasi skor motivasi belajar yang sangat tinggi. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil observasi aktivitas siswa mengikuti pembelajaran di kelas, dimana terlihat aktivitas belajar siswa tersebut menjadi lebih baik. Maka dalam hal ini, konseling kelompok realita dapat meningkatkan skor motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*).

Jadi dapat kita katakan bahwa konseling kelompok realita dapat digunakan oleh konselor dalam menyelesaikan masalah siswa yang berprestasi kurang (*underachiever*), *karena* konseling kelompok realita sangat berpotensi untuk membantu meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang berprestasi kurang (*underachiever*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data , maka dapat disimpulkan sebagai berikut :Hasil penilaian skor motivasi pada siklus-1, yaitu ; skor

motivasi sebesar 40 %, rerata 62,5 dengan kualifikasi sedang, sedangkan pada siklus-2, skor motivasi sebesar 80 %, rerata 75,5 dengan kualifikasi tinggi. Penerapan bimbingan kelompok realita dapat meningkatkan skor motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*.).

Bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor diharapkan dapat menerapkan bimbingan kelompok realita pada siswa berprestasi kurang (*underachiever*.). Dalam pelaksanaan penerapan bimbingan kelompok realita sebaiknya lebih difokuskan pada tahap pengekplorasi konseling dan perencanaan mengatasi masalah konseling karena tahap ini membawa pengaruh yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustian, Edi. 2002. *Menangani Anak Underachiever: Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, O. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Prayitno. 1999. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia Rineka Cipta.
- Sardiman, AM. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.

Tarmidzi. 2008. *Konsep Diri Siswa Underachiever*. <http://tarmidzi>.

Mulyadi. 1997. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Edisi 8. STIE-YKPN. Yogyakarta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Grafindo Persada.